

MANUSIA SEBAGAI CO-CREATOR ALLAH

Sebuah Refleksi Etis-Teologis atas Kerja menurut Paham Ensiklik *Laborem Exercens*

Antonius Moa*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: tolipungam@gmail.com

Abstract

Work is a human activity. As an activity, this work is closely related to human being as the worker. For human being, work, as a transitive activity, is not only as an activity to change the nature, to adjust with his need, but to strengthen and to develop human dignity as image of God, as a cocreator with God.

Kata-kata Kunci: *Bekerja, kerja, kegiatan, partisipasi, manusia, martabat, citra Allah.*

Pendahuluan

Dewasa ini umat manusia berada dalam situasi yang semakin membingungkan karena terjungkir-baliknya nilai-nilai yang dianut. Hal tersebut dapat mengakibatkan beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. *Pertama*, orang menjadi apatis dan malahan mengalami frustrasi. *Kedua*, orang tidak dapat lagi memahami dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. *Ketiga*, orang akhirnya berpendirian: «Pokoknya mencari uang sebanyak-banyaknya untuk menikmati hidup di dunia ini sepuas-puasnya» (konsumerisme dan hedonisme). *Keempat*, akibat yang paling serius yaitu jika untuk pendirian tersebut, orang sampai bersedia mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh, dengan ikut «bermain».

Ulasan ini merupakan sebuah refleksi etis-teologis menurut paham kekristenan tentang kerja atau bekerja. Ulasan ini merupakan suatu sumbangan pemikiran untuk menghadapi dan mengatasi tantangan perkembangan dunia dewasa ini, sehingga dapat menghindari akibat-akibat negatif seperti telah disebutkan di atas.

Menurut pendapat penulis, sekurang-kurangnya dalam dunia yang mudah berubah-ubah ini dengan berbagaimacam tantangannya, kita harus tetap tahu dan menyadari mana yang benar dan mana yang salah. Di samping itu, kita juga tetap memegang teguh prinsip-prinsip dan nilai-nilai tetap yang harus ditegakkan. Akhirnya, kita dapat bersikap serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai itu.

Menurut penilaian penulis, pokok permasalahan yang paling fundamental dalam bidang sosial-ekonomi dewasa ini bukanlah terutama pengangguran atau kurang tersedianya lapangan kerja, upah yang rendah, rendahnya tingkat/kualitas keahlian, dll. Sebab, walaupun hal-hal tersebut merupakan persoalan yang sangat mendesak untuk diatasi, tetapi ini akan menjadi suatu lingkaran setan dari permasalahan yang tidak akan pernah teratasi. Jika demikian, persoalan akan tetap menjadi persoalan, bahkan melahirkan persoalan lain lagi. Kalau kita mau jujur untuk mencermatinnya, maka kita

*Antonius Moa, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum-Roma, dosen Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

akan sadar bahwa pokok permasalahannya terletak pada kesadaran dan mentalitas manusia itu sendiri.

Salah satu permasalahan yang dihadapi zaman ini dalam tataran kesadaran dan mentalitas manusia yang tidak dapat diabaikan begitu saja yaitu kerja, bekerja atau pekerjaan serta penikmatan hasilnya yang tidak dibangun atas prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang hakiki, sebagai suatu aktivitas manusia yang harus digeluti dan dihayati. Untuk itu melalui ulasan ini penulis ingin mengajak saudara semua untuk mencari, mencermati guna menghidupi nilai dan prinsip yang hakiki itu dalam hubungan dengan kerja atau bekerja.

Konsep Umum tentang Kerja dan Perubahan Pemahamannya

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi tentang kerja sebagai kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat); sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Sedangkan bekerja didefinisikan sebagai: melakukan sesuatu pekerjaan (perbuatan); berbuat sesuatu.¹

Definisi yang diberikan tersebut merupakan suatu konsep yang sangat umum tentang kerja dan bekerja. Walau demikian ada satu hal yang pasti yaitu bahwa konsep kerja atau bekerja selalu dikaitkan secara erat dengan manusia sebagai pelaku atau sebagai «subyek»-nya. Maka, tidak dapat disangkal bahwa kerja atau bekerja adalah sesuatu yang pasti sebagai aktivitas manusia. «Binatang-binatang dan mesin-mesin bekerja. Tetapi mereka bekerja sejauh manusia mengarahkan mereka dan menggunakan kegiatan mereka. Binatang-binatang mempunyai andil dalam kerja manusia. Sedangkan mesin-mesin hanya mengambil bagian dalam gerakan yang dilakukan dan dalam penguasaan terhadap kekuatan materi kasar».²

Namun, tidak setiap aktivitas manusia dapat dimasukkan dalam kategori kerja atau bekerja. Misalnya, sangatlah gampang membuat garis pemisah antara kerja dan bermain pada tingkat konseptual. «Tetapi dalam fakta aktual garis itu sangat kabur. Apa yang menurut formalitasnya dalam situasi-situasi lain merupakan permainan atau bermain (permainan = penggunaan kekuatan-kekuatan seseorang yang bersifat non-utilitarian), bagi orang-orang yang terlibat, dapat menjadi kerja serius, keras».³ Maka di sinilah kesulitan pertama-tama yang harus kita hadapi ketika kita mau menelaah perihal kerja atau bekerja sebagai suatu aktivitas manusia.

Kesulitan kedua yaitu kita harus berhadapan dengan variasi sejarah dari realitas kerja itu sendiri sebagai yang tak terpisahkan dari suatu kondisi sosial yang subordinatif.⁴ Berbicara perihal kerja atau bekerja pada zaman kita saat ini – era

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kerja”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, 554.

²L. BAGUS, “Kerja”, dalam *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, 450-451.

³L. BAGUS, “Kerja”, ..., 450.

⁴Bdk. E. CHIAVACCI, *Teologia Morale. 3/2 Morale della vita economica, politica di comunicazione*, Assisi: Cittadela Editrice, 1998, 192.

industri-komputerisasi – tentu berbeda kalau kita berbicara perihal kerja atau bekerja pada zaman nenek moyang kita yang hidup dalam teknologi pra-industri/bebatuan.

Perubahan pemahaman itu semakin dipacu lagi oleh variasi sejarah dari realitas baru dalam stratifikasi sosial. Hal itu selalu bersamaan dengan perjalanan perubahan masyarakat yang senantiasa berkembang kepada suatu stadium yang lebih kompleks dengan teknologi yang lebih berkembang. Perubahan ini dibarengi dengan adanya revisi terhadap relasi-relasi dan peranan-peranan sosial.⁵

Sebagai contoh, dalam dunia Greco-Romano – dan juga budaya lain – bekerja atau pekerjaan (tangan/kasar) merupakan pekerjaan para budak yang bertugas mengabdikan atau mendukung suatu kehidupan yang lebih layak bagi orang-orang bebas (terutama tuannya). Dengan demikian dapat dikatakan secara umum bahwa sampai pada masa revolusi industri, bekerja atau kerja – pekerjaan yang berhubungan dengan tugas para budak dalam berbagai macam variasinya – selalu dihubungkan dengan suatu kasta atau kelas tertentu dalam masyarakat yang memang mempunyai tugas untuk itu.

Ketika manusia memasuki era industrialisasi, timbul lagi problem-problem baru yang berkaitan erat dengan pola pemahaman dan penghayatan tentang kerja itu sendiri. Hal ini berbarengan dengan lahirnya suatu stratifikasi sosial yang baru: para manager atau pucuk pimpinan atau teknokrat sebagai golongan/kelas tertinggi-borjuis; para pegawai sebagai kelas menengah: para profesionalis, pimpinan tingkat kedua, birokrat, guru, klerus, dll; para pekerja (karyawan/buruh); para pekerja non profesional (ibu rumah tangga, pelajar, dll); kaum pinggiran/marginal (imigran, pekerja musiman, pengangguran, pekerja dunia hitam/kotor).⁶

Persoalan itu menjadi makin nyata ketika pada tahun 1980-an timbul problem baru dan sangat berat yang berkaitan erat dengan dua hal, yaitu revolusi “silicio” (komputerisasi aspek-aspek kehidupan) dan terbukanya suatu keterkaitan global dalam ekonomi planetaria (dunia). Kerja, bekerja atau pekerjaan dengan konsep yang sangat umum dan selalu dihubungkan dengan kasta atau kelas tertentu seperti disebutkan tadi mengalami pergeseran dan dikaitkan secara erat dengan «gaji, upah, honor». Karena dominasi konsep «gaji, upah, honor» dalam kerja, bekerja atau pekerjaan, maka secara praktis jika kita berbicara perihal kerja atau bekerja pada zaman kita ini, hal tersebut secara otomatis selalu dihubungkan dengan upah atau gaji, norma atau aturan kepegawaian/perburuhan, dll.⁷

Akibat perubahan yang sangat cepat dan mendalam yang merambah semua sektor kehidupan manusia, baik pada level praktis (hidup sehari-hari – keseharian) maupun pada level formulasi (teoritis), maka sangatlah sulit untuk membuat suatu definisi atau konsep yang jelas-tegas tentang kerja yang bisa mencakup semua aspek dan diterima oleh semua sektor pemahaman manusia. Di pihak lain, sebagai akibat yang lebih mendasar lagi yaitu bahwa dalam kekaburan demikian manusia semakin dirasuki

⁵G. MATTAL, “Lavoro”, dalam *Dizionario Teologico Interdisciplinare*. Vol. II. Marietti, 1977, 347.

⁶G. MATTAL, “Lavoro”,..., 347.

⁷E. CHIAVACCI, *Teologia Morale*,..., 193.

oleh kedangkalan pemahaman serta penghayatan tentang kerja atau bekerja sebagai suatu aktivitas manusia. Hal ini, mau atau tidak mau, disadari atau tidak disadari akan sangat berpengaruh bagi pemahaman, pola pikir, kesadaran serta penghayatan manusia terhadap manusia dan hidup manusia itu sendiri. Maka, persoalan aktual kita yaitu bagaimana menemukan nilai dan prinsip sejati tentang kerja, bekerja sebagai aktivitas manusia tersebut?

Paham Etis -Teologis Kekristenan tentang Kerja atau Bekerja

Jika kita sepakat dengan pernyataan di atas bahwa kerja, bekerja merupakan suatu aktivitas manusia dan oleh karena itu hanya manusia yang dapat bekerja, maka untuk menemukan nilai dan prinsip sejati tentang kerja, bekerja sebagai aktivitas manusia tersebut harus dicari dasarnya dalam diri manusia itu sendiri. Karena itu, untuk menemukan nilai dan prinsip tersebut, persoalan dasar dan karena itu pertama-tama yang harus dijawab yaitu «siapaakah manusia itu?». Sebab, dengan bertanya mengenai manusia secara demikian, kita bisa menemukan nilai dan prinsip dasarnya dengan melampaui dunia kegunaan dan dunia karya dalam kategori ilmu pengetahuan dan teknik. Sebab, pertanyaan demikian itu adalah pertanyaan yang menyangkut hidup manusia sebagaimana dibentangkan di hadapannya dengan segala peristiwa hidup dan menyangkut keutuhan manusia itu, utuh-menyeluruh dalam inti realitas diri-pribadinya.⁸

Manusia sebagai Citra Allah

Terhadap pertanyaan: «Siapaakah manusia itu?», ada berbagai macam jawaban dapat diberikan. Jawaban-jawaban tersebut bisa saja saling melengkapi, tetapi sering juga bertentangan satu sama lain.

Konsili Vatikan II menyadari betul kenyataan tersebut tetapi dengan tegas juga menyatakan:

Kaum beriman maupun tak beriman hampir sependapat, bahwa segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya. Apakah manusia itu? Di masa silam dan sekarang pun ia mengemukakan banyak pandangan tentang dirinya, pendapat-pendapat yang beraneka pun juga bertentangan: seringkali ia menyanjung-nyanjung dirinya sebagai tolok ukur yang mutlak, atau merendahkan diri hingga putus asa; maka ia serba bimbang dan gelisah. Gereja ikut merasakan kesulitan-kesulitan itu secara mendalam. Diterangi oleh Allah yang mewahyukan Diri, Gereja mampu menjawab kesukaran-kesukaran itu, untuk melukiskan keadaan manusia yang sesungguhnya, menjelaskan kelemahan-kelemahannya, sehingga serta merta

⁸DR. T. HUIJBERS, *Manusia merenungkan dirinya*, Yogyakarta, Kanisius, 1987, 12.

martabat dan panggilannya dapat dikenali dengan cermat. Adapun Kitab suci mengajarkan bahwa manusia diciptakan «menurut gambar Allah».⁹

Kitab suci, pada halaman-halaman pertama memberikan suatu jawaban yang sangat mendasar sebagai inti realitas diri-pribadi manusia yang tidak dapat diganggu-gugat yaitu: **manusia adalah gambar dan rupa (citra) Allah**. «Berfirmanlah Allah: «Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita... ». Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-nya mereka» (Kej 1:26-27).

Jika kita perhatikan secara sepintas, maka akan terkesan bahwa pewahyuan dalam kitab Kejadian tersebut hanya berbicara tentang Adam, manusia pertama. Tetapi jika dicermati dengan seksama maka kita akan menemukan aspek yang lebih dari itu. Karena, wahyu itu lebih merupakan pernyataan akan asal (sumber) serta tujuan setiap manusia, yang di dalamnya ditemukan alasan keberadaan manusia itu sendiri.¹⁰

Bab kedua kitab Kejadian menggambarkan pernyataan tersebut dengan lebih jelas. Pada bab tersebut dilukiskan bukan hanya tentang sejarah seorang manusia, tetapi lebih merupakan pandangan tentang manusia yang ada dalam dunia ciptaan ini. Hal ini dinyatakan secara sangat samar dengan penggunaan termin «Adam», yang berarti «manusia».¹¹

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia tentu bukanlah hanya sekedar salah satu dari deretan penciptaan yang diciptakan dari hari pertama sampai pada hari keenam. Manusia mempunyai keistimewaan di antara segala ciptaan lainnya. Keistimewaan ini dapat kita lihat juga dari kisah proses penciptaan tersebut: «...Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup» (Kej 2:7; bdk. Keb 7:1; 9:15).

Sebagai ciptaan, manusia adalah makhluk yang fana dan rapuh, taat dan tunduk di bawah hukum tata ciptaan. Manusia tidak bisa melupakan kenyataan asali ini, yang terpatir erat dalam kemanusiaannya.¹² «Kejatuhan dan kematian selalu menyertainya. Sebagaimana dari tanah ia lahir, demikian juga ke tanah ia harus kembali, menurut sabda yang dinyatakan Tuhan kepada manusia pertama»¹³: «...dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau akan kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu» (Kej 3:19).

Tetapi di hadapan karakternya yang rapuh dan fana tersebut, manusia juga mengalami kenyataannya yang lebih lagi yaitu bahwa: «nafas hidup Allah mengalir

⁹KONSILI VATIKAN II, “Gaudium et Spes” Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern, 12, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawirya, Jakarta: Dok. Pen. KWI, 1993. Untuk selanjutnya disingkat GS.

¹⁰D. TETTAMANZI, *L'uomo Immagine di Dio, Linee Fondamentali di Morale Cristiana*, Casale Monferrato, Piemonte, 1992, 34.

¹¹D. TETTAMANZI, *L'uomo Immagine di Dio*,..., 34.

¹²D. TETTAMANZI, *L'uomo Immagine di Dio*,..., 36-37.

¹³D. TETTAMANZI, *L'uomo Immagine di Dio*,..., 36-37.

dalam dirinya». Ini adalah suatu kenyataan yang mengagumkan dan merupakan kemuliaan martabatnya yang tiada bandingnya, yaitu «keserupaannya dengan Allah»!

Karena kekaguman atas realitas manusia yang adalah gambar dan rupa (citra) Allah tersebut, pemazmur di hadapan kekaguman atas langit yang bertebaran bintang-bintang serta kemuliaan alam ciptaan, berseru:

Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membunkamkan musuh dan pendendam. Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau menjadikannya berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan dilaut, dan apa yang melintasi arus lautan. Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi (Mzm 8:2-10).

Demikianlah, manusia adalah citra Allah, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam keserupaan itulah letak seluruh martabat kemanusiaannya. Sejak awal mula sejarah manusia terpatir kenyataan itu yang berkembang menuju ke masa depan: «...dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama “Manusia” kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan. Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya...» (Kej 5:1b-3).

Kalau manusia itu adalah citra Allah, gambar dan rupa Allah, maka pertanyaan tersisa adalah «*siapakah Allah itu?*». Siapakah Allah yang pada-Nya manusia menjadi gambar dan rupa-Nya?

Allah Sang Creator (Pencipta)

Allah adalah **Creator**. Pernyataan ini merupakan salah satu jawaban atas pertanyaan: «*Siapakah Allah itu?*». Kebenaran pernyataan bahwa Allah adalah Creator tersebut sebenarnya sudah diakui ketika kita memberikan jawaban atas pertanyaan: «*Siapakah manusia itu?*».

Jika kita mengakui bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah, sebagai citra Allah, maka pada pernyataan itu termaktub juga kebenaran hakiki lainnya, yaitu: **Allah adalah Creator**. Karena, Allah yang pada-Nya manusia menjadi gambar dan rupa-Nya itu adalah Pencipta manusia itu sendiri: «Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita...”. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka» (Kej 1:26-27).

Kebenaran bahwa Allah adalah **Creator**, tercantum secara jelas dan tegas pada awal Kitab Suci yaitu Kitab Kejadian: «Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi» (Kej 1:1). Pada permulaan kitab ini, penulis Kitab Kejadian memakai istilah **Elohim**, untuk menyebut nama Allah. «Elohim adalah salah satu dari tiga istilah utama yang digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan Allah. Allah (Elohim) adalah Pencipta yang perkasa yang adalah sumber segala sesuatu».¹⁴ Istilah Elohim tersebut digunakan sebanyak 2.500 kali dalam Alkitab untuk menyatakan Allah Pencipta.¹⁵

Kitab Kejadian menyajikan karya Allah yang «mencipta» sebagai aktivitas yang dijalankan-Nya selama «enam hari» (bdk. Kej 2:2; Kel 20:8.11; Ul 5:12-14), sedangkan Ia «beristirahat pada hari ketujuh» (bdk. Kej 2:3). Selain itu kitab terakhir Kitab Suci menggemakan pujian atas karya Allah dengan menyatakan: «Agung dan ajaiblah segala karya-Mu, ya Tuhan, Allah yang Mahakuasa!» (Why 15:3).

Namun karya Allah untuk mencipta tidak berhenti setelah langit dan bumi diciptakan dan manusia dimahkotai sebagai citra Allah. Karya Allah berlangsung terus seperti ditegaskan oleh Kristus: «Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga» (Yoh 5:17).

Manusia Co-Creator Allah

Sabda perwahyuan Allah secara mendalam menandakan kebenaran asasi bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah itu, dipanggil untuk berpartisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta. Setelah Allah menciptakan mereka pria dan wanita, Allah memberkati mereka dan berfirman kepada mereka: «Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi» (Kej 1:28).

Kebenaran asasi ini menunjukkan bahwa manusia dalam batas-batas daya kemampuannya sebagai manusia dipanggil untuk mengembangkan daya cipta Allah serta menyempurnakannya sementara ia makin maju dalam menggali sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam ciptaan, yang adalah baik adanya itu.¹⁶

Gambaran penciptaan, yang terdapat dalam bab pertama Kitab Kejadian, dalam arti tertentu merupakan «Injil kerja» yang pertama, sebab di dalamnya ditunjukkan martabat kerja itu sendiri. Di dalam Injil kerja itu diajarkan, bahwa manusia harus meneladani Allah Penciptanya dalam bekerja, sebab hanya manusialah yang menyerupai ciri unik gambar dan rupa Allah.

Manusia harus berpola pada Allah dalam bekerja maupun dalam beristirahat, sebab Allah sendiri bermaksud menyajikan kegiatan-Nya

¹⁴E. L. TOWNS, *Nama-Nama Allah*, Yogyakarta, Yayasan Andi, 1995, 159.

¹⁵E. L. TOWNS, *Nama-Nama Allah*, ..., 159.

¹⁶PAUS YOHANES PAULUS II, *Laborem Exercens*, 25, Ensiklik tentang Kerja Manusia pada Ulang Tahun Ke sembilan Puluh ensiklik «Rerum Novarum», 14 September 1981. Alih Bahasa oleh R. Hardawirjana, SJ, Jakarta: DOKPEN KWI, 1995. Selanjutnya akan disingkat menjadi LE.

menciptakan alam dalam bentuk *kerja dan istirahat*. Kegiatan Allah di dunia itu selalu berlangsung, seperti dikatakan oleh Kristus: <Bapa-Ku tetap masih berkarya...> (Yoh 5:17): Ia berkarya dengan kuasa penciptaan-Nya dengan melestarikan bumi, yang dipanggil-Nya untuk berada dari ketiadaan, dan Ia berkarya dengan kuasa penyelamatan-Nya dalam hati mereka, yang sejak semula telah ditetapkan-Nya untuk <beristirahat> (bdk. Ibr 4:1.9-10) dalam persatuan dengan diri-Nya di <rumah Bapa> -Nya (Yoh 14:2).¹⁷

Jika demikian haruslah disadari bahwa kerja manusia tidak hanya memerlukan istirahat setiap hari ketujuh dan tidak dapat pula terdiri dari hanya penggunaan dari penggunaan tenaga manusiawi dalam kegiatan lahir. Kerja yang dilakukan oleh manusia harus membuka peluang bagi manusia untuk menyiapkan diri, dengan menjadi seperti yang dikehendaki oleh Allah, bagi «istirahat» yang disediakan oleh Allah bagi para hamba dan sahabat-Nya.¹⁸

Dengan bekerja, manusia dipanggil mewujudkan kecitraannya sebagai co-creator Allah. Panggilan itu, bahkan harus diwujudkan dan meresap dalam pekerjaan sehari-hari yang biasa sekali. “Sebab pria maupun wanita, yang – sementara mencari nafkah bagi diri maupun bagi keluarga mereka – melakukan pekerjaan mereka sedemikian rupa sehingga sekaligus berjasa-bakti melayani Allah dan sesama (masyarakat)”. Dengan demikian semakin disadari bahwa dengan jerih payah dalam bekerja, manusia ikut mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut melayani kepentingan sesama saudara dan menyumbangkan kegiatannya demi terwujudnya rencana ilahi Sang Pencipta dalam sejarah, yaitu Kerajaan Allah.¹⁹

Kerja sebagai Kegiatan Khas Manusia

Kita menyadari bahwa dengan bekerja manusia berperan serta dalam karya penciptaan, untuk mengembangkan alam ciptaan. Kesadaran ini menjadi dorongan yang terdalam bagi manusia untuk terlibat dengan kerjanya di dalam berbagai sektor hidup manusia.

Dengan bakat atau talentanya (Mat 25:14-30), yang diangkat oleh rahmat Kristus dalam kuasa Roh yang menggerakkan untuk memberikan sumbangan yang andal, manusia dipanggil untuk mengelola hal-hal yang tercipta dengan kerjanya dalam membangun «satu tubuh» mistik Tuhan. Sebab, manusia sekalipun banyak dan beragam adalah satu tubuh di dalam Kristus (1Kor 10:17; 12), dan tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama (1 Kor 12:7), membangun hidup yang bermutu menurut penetapan Sang Pencipta dan dalam cahaya Sabda-Nya.²⁰

Amanat: «Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas

¹⁷LE 25.

¹⁸LE 25.

¹⁹Bdk. GS 34.

²⁰Bd. KONSILI VATIKAN II, “Lumen Gentium” Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, 36, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryan, Jakarta: Dok. Pen. KWI, 1993.

segala binatang yang merayap di bumi» (Kej 1:28) menyadarkan kita akan kebenaran fundamental tentang manusia di dunia. Walaupun amanat tersebut tidak secara langsung berbicara tentang kerja, namun analisis ayat-ayat tersebut menyadarkan kita bahwa «tanpa keraguan sedikitpun sabda itu secara tak langsung mengacu kepada kerja sebagai kegiatan yang wajib di jalankan di dunia.»²¹

Amanat tersebut menunjukkan hakikat martabat pribadi manusia sebagai citra Allah. Manusia sebagai citra Allah menerima perintah dari Penciptanya untuk mengelola dunia ini dengan kerjanya.

Kerja sebagai kegiatan “transitif”, artinya kegiatan yang bermula pada pelaku manusiawi dan ditujukan kepada sasaran di luarnya, mengandaikan kedaulatan khas manusia atas “bumi”; sekaligus kerja mengukuhkan dan mengembangkan kedaulatan itu. Jelaslah istilah “bumi”, seperti terdapat dalam ayat Kitab suci, terutama harus diartikan sebagai alam semesta yang kelihatan, yang dihuni oleh manusia. Akan tetapi secara lebih luas dapat diartikan juga: seluruh alam yang Nampak, sejauh termasuk jangkauan dampak-pengaruh manusia beserta usahanya untuk memenuhi kebutuhannya. Ungkapan “menaklukkan bumi” mempunyai lingkup tak terbatas. Artinya: segala sumber daya yang terkandung di bumi (dan secara tak langsung dunia yang kelihatan), dan yang berkat kegiatan sadar manusia dapat digali dan dimanfaatkan untuk tujuannya.²²

Amanat tentang kerja sebagai dimensi mendasar hidup manusia di dunia, tidak ditarik kembali atau dibatalkan, juga kendati manusia melanggar perjanjian asli dengan Allah. Akibat pelanggaran itu, manusia mendengar amanat: «... dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu» (Kej 3:13).

Kata-kata itu mengungkapkan jerih-payah yang ada kalanya cukup *berat*, yang sejak itu menyertai kerja manusiawi; tetapi tidak mengubah kenyataan, bahwa kerja bagi manusia merupakan upaya untuk *mencapai «kedaulatan»* yang khas baginya atas dunia yang kelihatan, dengan «menaklukkan» bumi. Susah-payah dikenal di mana-mana, sebab dialami di mana-mana. Kerja keras biasa-biasa saja bagi mereka yang menjalankan kerja fisik dalam kondisi-kondisi yang kadang-kadang memang berat luar biasa. Jerih-payah banyak dialami bukan saja oleh buruh tani yang sehari-hari bekerja di ladang, yang ada kalanya penuh *semak berduri* (Ibr 6:8; bdk. Kej 3:18) melainkan juga oleh mereka yang bekerja di tambang-tambang dan galian-galian, oleh buruh pabrik baja dan bekerja di perapian-perapian, di galangan-galangan dan pembangunan, sering dengan menghadapi bahaya cedera dan maut. Begitu pula jerih-payah merupakan hal biasa sekali bagi mereka yang bekerja di bidang pengetahuan; bagi ilmuwan-ilmuwati; bagi mereka yang menanggung beban tanggung jawab yang berat atas keputusan-keputusan yang akan berdampak luas terhadap masyarakat.

²¹LE 4.

²²LE 4.

Banyak pula, dirasakan oleh para dokter dan perawat, yang siang malam menunggui para pasien mereka. Banyak ditanggung oleh kaum wanita, yang kadang-kadang tanpa diakui semestinya oleh masyarakat dan bahkan oleh keluarga mereka sendiri, mengangkat beban harian serta tanggungjawab atas rumah tangga mereka dan pendidikan anak-keturunan mereka. *Jerih-payah* merupakan pengalaman *harian* bagi semua pekerja, dan karena kerja merupakan panggilan bagi semua orang, banyak dirasakan oleh siapa pun juga.²³

Walaupun jerih-payah merupakan pengalaman *harian* bagi semua pekerja – yang ada kalanya cukup *berat* – menyertai kerja manusiawi, tetapi hal itu tidak menghapus kenyataan bahwa kerja itu baik bagi manusia.

Baik bukan hanya dalam arti bahwa kerja itu bermanfaat atau menyenangkan; melainkan baik juga karena kerja itu sesuatu yang layak, maksudnya, sesuai dengan martabat manusia, mengungkapkan dan meningkatkannya. Kalau diinginkan lukisan lebih jelas tentang makna etis kerja, kebenaran itulah yang secara khas harus tetap diindahkan. Kerja itu baik bagi manusia – kemanusiannya – karena melalui kerja ia *tidak hanya mengubah alam*, menyesuaikannya dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, melainkan *mencapai pemenuhan* juga selaku manusia, dan memang dalam arti tertentu menjadi “lebih manusiawi”.²⁴

Bercermin pada Yesus Kristus, Manusia Pekerja

Kebenaran bahwa manusia adalah co-creator yang dipanggil melalui kerjanya ikut serta dalam kegiatan Allah sendiri, yakni mengembangkan karya penciptaan, secara khusus ditonjolkan oleh Yesus Kristus, Sang Allah-manusia. «Yesus yang di antara banyak pendengar-Nya pertama di Nazaret menimbulkan “rasa kagum” sehingga mereka berkata: “Dari mana diperoleh-nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? ... Bukankan Ia ini tukang kayu?”» (Mrk 6:2-3).²⁵

Yesus tidak hanyaewartakan dengan kata-kata yang indah dan seruan yang mengagumkan, melainkan dengan karya perbuatan-Nya dalam jerih payah – bahkan peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah (Luk 22:44) – «pertama-tama menghayati “Injil”, sabda Kebijaksanaan kekal yang telah dipercayakan kepada-Nya. Maka itu pun merupakan “Injil kerja”, sebab *Dia sendirilah yang mewartakannya ialah manusia pekerja*, seorang tukang seperti Yosef dari Nazaret» (bdk. Mat 13:55).²⁶

Yesus senantiasa menjunjung tinggi dan menghormati kerja manusia. Ia penuh kasih memandang kerja manusiawi dalam pelbagai bentuknya, dan melihat di dalamnya suatu segi khusus keserupaan manusia dengan Allah, Sang Pencipta dan Bapa. Ia sendiri

²³LE 9.

²⁴LE 9.

²⁵LE 26.

²⁶LE 26.

mengatakan: «Bapa-Ku ialah pemilik kebun anggur!» (Yoh 15:1). Dan dalam berbagai macam cara Ia menyaturagikan dalam ajaran-Nya kebenaran mendasar tentang kerja yang sudah dicetuskan dalam seluruh tradisi Perjanjian Lama, mulai dari Kitab Kejadian. Dalam banyak cara pula Ia membandingkan karya pewartaan Injil dengan kerja tangan, misalnya para penuai (bdk. Mat 9:37; Yoh 4:35-38) atau penangkap ikan (bdk. Mat 4:19).²⁷

Penutup

Mengakhiri uraian ini, penulis ingin menyajikan pernyataan Konsili Vatikan II sebagai sebuah norma ideal tentang kerja:

Kerja manusia, yang dilaksanakan untuk produksi dan pertukaran barang-barang dan untuk menyediakan jasa-jasa di bidang ekonomi, lebih penting dari pada unsur-unsur kehidupan ekonomi lainnya, yang bernilai melulu sebagai sarana-sarana.

Sebab kerja itu, entah dijalankan atas kemauan sendiri atau berdasarkan kontrak dengan majikan, langsung bersumber pada pribadi, yang seperti menaruh meterainya atas hal-hal di dunia ini, dan menundukkannya kepada kehendaknya. Biasanya melalui kerjanya manusia mencari nafkah bagi dirinya dan bagi mereka yang menjadi tanggungannya; ia menjalin ikatan dengan saudara-saudarinya serta melayani mereka; ia dapat mengamalkan cinta kasih yang sejati dan menyumbangkan kegiatannya demi penyempurnaan ciptaan ilahi. Bahkan menurut keyakinan kita melalui kerja, yang dipersembahkan kepada Allah, manusia digabungkan pada karya penebusan Yesus Kristus sendiri, yang – ketika Ia di Nazareth bekerja dengan tangan-Nya sendiri – memberi martabat yang luhur kepada kerja.²⁸

Pernyataan ini menyadarkan kita akan butir-butir penting dari kerja manusia. *Pertama*, kerja merupakan kegiatan hakiki yang berkaitan dengan martabat manusia sebab melalui kerja manusia semakin memanusiawikan dirinya. *Kedua*, kerja mempunyai sifat khas manusiawi, langsung bersumber pada pribadi manusia. *Ketiga*, kerja menyatakan kedaulatan manusia di dunia. *Keempat*, prinsip prioritas kerja unsur-unsur kehidupan ekonomi lainnya. *Kelima*, melalui kerjanya manusia dapat mewujudkan nilai-nilai dirinya sebagai pribadi yang bermartabat: mencari nafkah, mewujudkan tanggung jawab, pelayanan, perwujudan cinta kasih, dll. *Keenam*, melalui kerjanya manusia dipanggil untuk mewujudkan martabat kecitraannya sebagai co-creator Allah, digabungkan dalam karya penebusan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

BAGUS, L., “Kerja”, dalam *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 450-451.

²⁷LE 26.

²⁸GS 67.

- CHIAVACCI, E., *Teologia Morale. 3/2 Morale della vita economica, politica di comunicazione*, Assisi: Cittadela Editrice, 1998.
- KONSILI VATIKAN II, "Gaudium et Spes" Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI, 1993.
- MATTAL, G., "Lavoro", dalam *Dizionario Teologico Interdisciplinare*. Vol. II. Marietti, 1977.
- PAUS YOHANES PAULUS II, *Laborem Exercens, Ensiklik tentang Kerja Manusia pada Ulang Tahun Ke sembilan Puluh ensiklik «Rerum Novarum»*, 14 September 1981. Alih Bahasa oleh R. Hardawirjana, SJ, Jakarta: DOKPEN KWI, 1995.
- TETTAMANZI, D., *L'uomo Immagine di Dio, Linee Fondamentali di Morale Cristiana*, Casale Monferrato, Piemme, 1992.
- TOWNS, E. L., *Nama-Nama Allah*, Yogyakarta, Yayasan Andi, 1995.